

Literatur Review**Efektivitas Terapi Audio Visual (Film Kartun) Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah**Sri Ekasaputri¹, A. Arniyanti²^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Makassar**Article Info****Artikel history:**Received
2021-11-20Accepted
2022-01-28Published
2022-06-01**Kata kunci:**usia prasekolah;
kecemasan;
terapi audio visual**Abstrak**

Latar Belakang : Kecemasan adalah pengalaman subyektif berupa perasaan tidak nyaman yang muncul dari penyebab yang tidak spesifik. Terapi farmakologis untuk menurunkan kecemasan yaitu pemberian obat anti kecemasan golongan (alprazolam triazolobenzodiazepine) 0,5 mg 3 kali dalam sehari. Salah satu tehnik distraksi yang bias digunakan untuk menurunkan kecemasan pada anak yang menjalani tindakan keperawatan yaitu penggunaan terapi audio visual (film kartun). **Tujuan:** dari penelitian (*literatur review*) ini adalah untuk mengetahui efektivitas terapi audio visual (film kartun) terhadap kecemasan pada anak usia prasekolah. **Metode:** Penelitian ini mengeksplorasi bukti kuantitatif yang diterbitkan dalam database elektronik seperti *pubmed*, dan *google scholar*. Dengan menggunakan strategi pencarian jurnal, hasil akhir ada 3 artikel yang menjadi referensi utama dalam penyusunan penelitian ini. **Hasil:** Dari ketiga artikel yang *direview* dapat dilihat efek yang signifikan dalam penurunan tingkat kecemasan pada anak prasekolah setelah diberikan intervensi terapi audio visual. **Kesimpulan:** Bahwa terapi audio visual (film kartun) efektif untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia 3-6 tahun.

Introduction: Anxiety is a subjective experience in the form of uncomfortable feelings that arise from non-specific causes. Pharmacological therapy to reduce anxiety is the administration of anti-anxiety drugs (alprazolam triazolobenzodiazepine) 0.5 mg 3 times a day. One of the distraction techniques that can be used to reduce anxiety in children undergoing nursing actions is the use of audio-visual therapy (cartoon films). Purpose: This study (literature review) was to determine the effectiveness of audio-visual therapy (cartoon films) on anxiety in preschoolers. Methods: This study explores quantitative evidence published in electronic databases such as PubMed, and google scholar. By using a journal search strategy, the final results are 3 articles which are the main references in the preparation of this research. Results: From the three articles reviewed, it can be seen a significant effect in reducing anxiety levels in preschool children after being given audio-visual therapy intervention. Conclusion: That audio-visual therapy (cartoon films) is effective in reducing anxiety levels in children aged 3-6 years

Corresponding author

: Sri Ekasaputri

Email: Sriekasaputri001@gmail.com**Pendahuluan**

Masa anak menjadi tahap penting dari fase kehidupan manusia yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan manusia dimasa depan (Amaliya et al., 2021). Fase anak dimulai dari neonatus, usia bermain atau toddler, prasekolah, usia sekolah hingga remaja (Purnama et al., 2020). Usia prasekolah adalah masa dimana seorang anak sangat mudah terkena berbagai macam penyakit, sehingga tidak sedikit harus menjalani perawatan di pusat pelayanan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

kesehatan serta menjadi penyebab meningkatnya jumlah anak yang dirawat di pusat pelayanan kesehatan (Fatmawati et al., 2019). Prevalensi anak yang sakit dan mendapatkan perawatan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Data dari WHO pada tahun 2015, presentasi anak yang menjalani hospitalisasi serta *anxiety* mencapai 45% (Jumasing & Patima, 2021). Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) 3 negara terbesar dunia jumlah anak usia prasekolah 148 juta, anak dirawat di fasilitas kesehatan 958, setiap tahun dari 57 juta anak 75% menghadapi trauma berupa ketakutan dan kecemasan saat perawatan (Fatmawati et al., 2019). Di Amerika Serikat, sekitar 5 juta anak mendapat perawatan di rumah sakit karena tindakan operasi dan lebih dari 50% menjadi cemas saat stres (Kaluas et al., 2015). Di Indonesia sendiri, sesuai dengan hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) sebanyak 30,82% anak usia prasekolah (3-5 tahun) dari total penduduk Indonesia dan sekitar 35 dari 100 anak mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di Rumah Sakit (Saputro et al., 2017). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2016 anak sakit mengalami peningkatan sebanyak 60% setiap tahun dan semua anak mengalami kecemasan (Jumasing & Patima, 2021). Bagi anak, sakit, rawat inap, dan pengobatan merupakan pengalaman tidak menyenangkan, menakutkan, mengganggu, dan menimbulkan kecemasan (Köse & Arıkan, 2020). Kecemasan adalah pengalaman subyektif berupa perasaan tidak nyaman yang muncul dari penyebab yang tidak spesifik (Safari & Azhar, 2019). Kecemasan pada anak yang menjalani perawatan di rumah sakit terjadi karena beberapa hal seperti akan disuntik, pemasangan infus, akan ditinggal sendiri, dan cemas tubuhnya akan luka (Susanti & Safitri, 2017). Gangguan fisik, psikis, sosial dan adaptasi terhadap lingkungan dapat terjadi sebagai efek dari hospitalisasi pada pasien usia prasekolah (Wahyuningsih & Febriana, 2011).

Salah satu tindakan yang menimbulkan ancaman tersirat maupun nyata terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang disebut tindakan pembedahan (Setyawan, 2017). Setiap pembedahan akan muncul suatu reaksi psikologis pasien yang jelas maupun yang tidak jelas, normal atau tidak normal yang akhirnya terjadi kecemasan (Aliftitah, 2017). Selain tindakan pembedahan pemasangan infus juga bisa menimbulkan kecemasan, takut dan nyeri karena adanya penusukan pada vena menggunakan *over the needle catheter* (ONC) (Legi et al., 2019). Jika seseorang tidak dapat mengontrol kecemasan yang ia alami dan tidak segera diatasi bisa menyebabkan meningkatnya denyut nadi dan pernafasan yang menjadi faktor adanya pendarahan baik saat proses ataupun sesudah operasi (Faradisi, 2012). Sehingga perlu dilakukan upaya untuk menurunkan kecemasan pada anak yaitu dengan melakukan *healthy education*, pemberian teknik relaksasi serta pemberian obat anti kecemasan golongan (alprazolam triazolam benzodiazepine) 0,5 mg 3 kali dalam sehari (Sugawara & Nikaido, 2014).

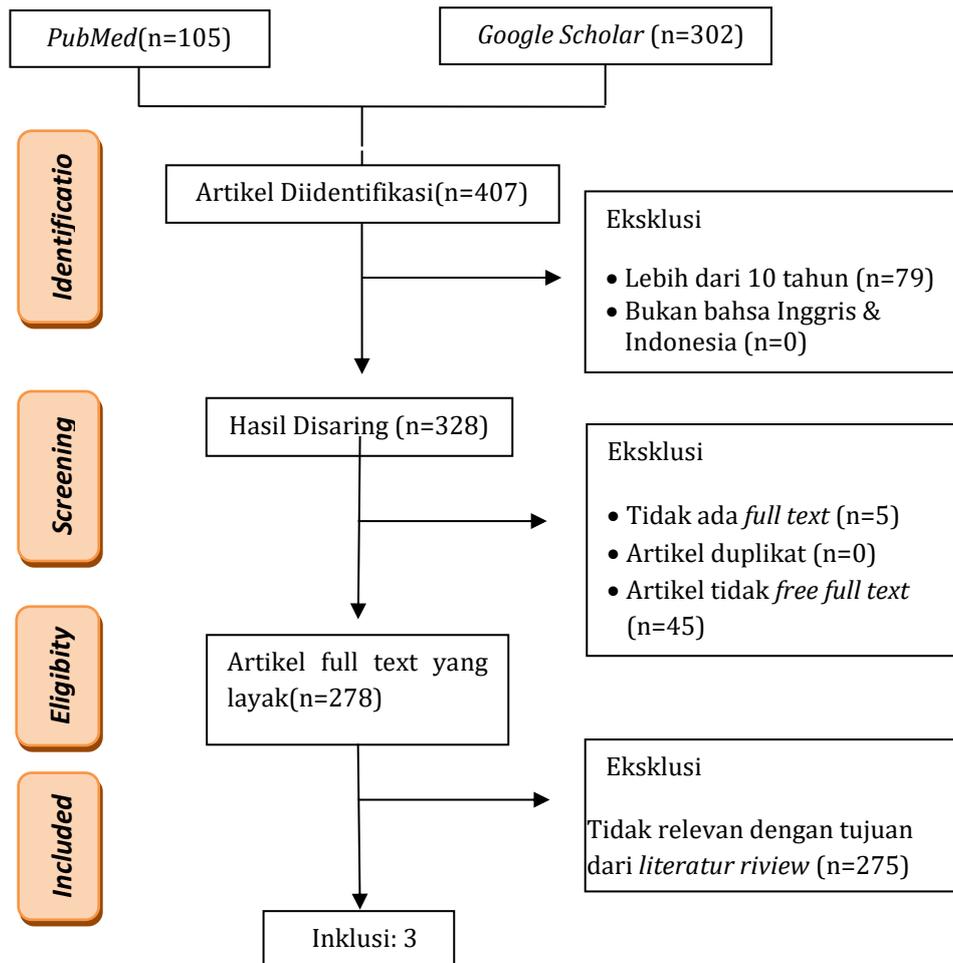
Selain terapi farmakologis diperlukan juga terapi non farmakologis agar anak dapat bersikap responsif seperti menggunakan teknik mengalihkan perhatian. Salah satu teknik mengalihkan perhatian (distraksi) yang bisa digunakan untuk menurunkan kecemasan pada anak yang menjalani tindakan keperawatan yaitu penggunaan terapi audio visual (film kartun) (Retnani et al., 2019). Terapi distraksi audio visual berfungsi melepaskan hormon endorfin, dimana hormon endorfin ini berfungsi menurunkan tingkat stress dan mengurangi rasa sakit (Novitasari et al., 2021).

Metode

Untuk memperoleh artikel yang handal dan akurat sebagai referensi utama penyusunan penelitian ini, penulis melakukan pencarian dan seleksi hasil-hasil publikasi ilmiah menggunakan dua database elektronik, yaitu *Pubmed* dan *Google Scholar*. Pada database *Pubmed* menggunakan kata kunci (*children*) OR (*pre school age*) AND (*audio visual therapy*) OR (*cartoon*) AND (*anxiety*) sedangkan pada database *Google Scholar* menggunakan kata kunci “terapi audio visual AND kecemasan AND usia prasekolah”.

Hasil pencarian studi pada database *Pubmed* ditemukan 105 artikel, sedangkan pada database *Google Scholar* ditemukan 302 artikel, sehingga total studi yang diidentifikasi sebanyak 407 artikel. Hasil dieksklusi berdasarkan tahun publikasi 10 tahun terakhir ($n = 79$), bukan bahasa Inggris dan Indonesia ($n = 0$) tersisa 328 artikel. Kemudian eksklusi artikel yang tidak memiliki *full text* ($n = 5$), dan artikel duplikat ($n = 0$), Artikel tidak *free full text* ($n = 45$) sehingga diperoleh 278 artikel. Selanjutnya eksklusi tidak relevan dengan tujuan dari *literatur riviw* ($n = 275$) tersisa 3 artikel yang menjadi referensi utama dalam penyusunan penelitian ini. Hasil identifikasi dan seleksi artikel yang direview dalam penelitian ini secara rinci disajikan pada gambar 1.1 di bawah ini:

Gambar 1.1 Hasil Pencarian Studi



Hasil Dan Pembahasan

Tingkat Kecemasan Sebelum Intervensi Terapi Audio Visual (Film Kartun) Pada Anak Usia Prasekolah, berdasarkan hasil *review* tiga artikel yang disertakan dalam penelitian ini, tingkat kecemasan pada ketiga artikel tersebut berbeda-beda. Tingkat kecemasan pada penelitian yang dilakukan oleh (Jin et al., 2021) dengan jumlah responden sebanyak 100 orang secara acak baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Sebelum diberikan intervensi tidak dijelaskan tingkat kecemasan, hanya didapatkan data bahwa skor mYPAS berkisar antara 23,3 sampai 100, dengan skor lebih dari 30 menunjukkan bahwa subjek memang memiliki kecemasan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Retnani et al., 2019) dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, didapatkan data kecemasan pada anak laki-laki kecemasan sedang sebanyak 17 orang, pada perempuan kecemasan sedang sebanyak 9 orang dan kecemasan berat sebanyak 4 orang. Tingkat kecemasan pada penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati et al., 2019) dengan responden sebanyak 28 orang, didapatkan data kecemasan pada anak mulai dari tidak cemas (2 orang), ringan (6 orang), sedang (2 orang), berat (17 orang), hingga panik (1 orang). Efektivitas Terapi Audio Visual (Film Kartun) Pada Anak Usia Prasekolah, kecemasan adalah pengalaman subyektif berupa perasaan tidak nyaman yang muncul dari penyebab yang tidak spesifik (Safari&Azhar,2019). Salah satu tehnik distraksi yang bisa digunakan untuk menurunkan kecemasan pada anak yang menjalani tindakan keperawatan yaitu penggunaan terapi audio visual (film kartun). Berdasarkan hasil *review* tiga artikel yang disertakan dalam penelitian ini, terjadi penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi audio visual.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh (Jin et al., 2021) didapatkan hasil bahwa sesudah diberikan intervensi terapi audio visual didapatkan data bahwa skor rata-rata mYPAS di grub A lebih rendah daripada grub C ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa dengan menonton materi audio visual sebanyak tiga kali selama 10 menit dapat meringankan kecemasan pada pasien anak usia prasekolah. Pada eksperimen juga dikatakan bahwa video diulang sebanyak tiga kali karena dalam pra-eksperimen, jika anak-anak hanya menontonnya sekali, mereka tidak akan cukup terkesan. Ini bekerja paling baik ketika mereka menontonnya tiga kali, dan menonton animasi 10 menit pada satu waktu cenderung tidak membuat lelah. Pada penelitian ini tenaga medis bekerjasama dengan orang tua sehingga dapat menemukan apa yang membuat anak-anak tertarik atau tidak untuk digunakan.

Video animasi audio visual mengambil latar belakang pengambilan gambar rumah sakit, komunikasi kognitif dengan anak dan orang tua mereka pada kunjungan pra anestesi, suasana positif yang diciptakan oleh orang tua selama periode perioperatif dan meniru perilaku Qiao Hu dalam video, semua strategi ini dibuat anak-anak menyesuaikan induksi anestesi dengan lebih baik, membantu mereka membangun sikap positif untuk berada di rumahsakit dan membantu tenaga medis menyelesaikan semua manipulasi klinik invasif dengan lancar dan mengupayakan efek klinik yang baik.

Penelitian tersebut juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Retnani et al., 2019) didapatkan hasil yaitu setelah diberikan terapi audiovisual selama 15 menit, ada perubahan tingkat kecemasan pre operasi pada anak usia prasekolah. Pada penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok video kartun, kelompok video animasi dan kelompok kombinasi video kartun dan video animasi. Setiap kelompok masing-masing 10 responden yang diberikan pemutran video masing-masing selama 15 menit sesuai dengan video kartun yang telah dipilih (bobo boy, tayo the little bus dan marsha and the bear), kecuali pada kelompok video animasi, jenis video yang diputar adalah video animasi. Pada kelompok video kartun, tingkat kecemasan sebelum intervensi video kartun 24,70% dan sesudah diberikan intervensi video kartun tingkat kecemasan 20,50%, sehingga didapatkan selisih sebanyak 4,20%. Pada kelompok video animasi, sebelum intervensi video animasi tingkat kecemasan 24,40% dan sesudah diberikan intervensi video animasi tingkat kecemasan 19,70, sehingga didapatkan selisih sebanyak 4,70%. Pada

kelompok kombinasi video kartun dan video animasi, sebelum intervensi kombinasi video kartun dan video animasi tingkat kecemasan 24,90% dan sesudah diberikan intervensi kombinasi video kartun dan video animasi tingkat kecemasan 17,70%, sehingga didapatkan selisih 7,20%. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok kombinasi video kartun dan video animasi yang paling signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan.

Penelitian tersebut juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati et al., 2019). Pada penelitian ini intervensi terapi audiovisual menonton film kartun diberikan sesuai keinginan pasien seperti Upin Ipin, *Frozen The Snow*, dan Doraemon diberikan selama 10 menit. Didapatkan peningkatan data tidakcemas sebanyak 23 responden, kecemasan ringan mengalami penurunan menjadi 3, sedang mengalami penurunan menjadi 1, berat mengalami penurunan yang signifikan dari 17 ke 1 responden, dan panik dari 1 responden menjadi 0. Setelah dilakukan ujianalisa *Paired T Tes* didapatkan hasil *sig (2-tailed) p = 0.000, p < 0.05* maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi audio visual menonton film kartun efektif terhadap penurunan tingkat kecemasan saat prosedur injeksi pada anak prasekolah.

Dari ketiga artikel yang *direview* lama intervensi yang digunakan berkisar 10-15 menit. Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh (Jin et al., 2021) adalah jumlah responden yang banyak dibandingkan dengan dua penelitian lainnya yaitu 100 orang, sedangkan kelemahannya adalah tidak dijelaskan media yang digunakan untuk memberikan intervensi terapi audio visual serta tidak dijelaskan tingkat kecemasan. Kelebihan dari penelitian (Retnani et al., 2019) yaitu tingkat kecemasannya dibedakan antara tingkat kecemasan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan kelemahannya yaitu tidak dijelaskan media yang digunakan untuk memberikan intervensi terapi audio visual. Kelebihan dari penelitian (Fatmawati et al., 2019) adalah dijelaskan media yang digunakan untuk memberikan intervensi, dan pada penelitian ini pembahasannya lebih lengkap dibanding dengan dua penelitian sebelumnya. Penelitian lain mengatakan bahwa ada pengaruh penerapan audio visual atraumatic terhadap kecemasan anak prasekolah (Dolok Saribu et al., 2021). Perubahan gaya hidup dan kurangnya informasi dapat mempengaruhinya (Adhi Putri et al., 2021). Dalam memberikan layanan pendekatan spiritual dan teknologi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Suprpto,etall, 2021). Dari ketiga artikel yang *direview* tersebut hasil akhirnya adalah setelah diberikan intervensi terapi audio visual terdapat penurunan tingkat kecemasan secara signifikan pada anak usia prasekolah.

Kesimpulan

Bahwa terapi audio visual (film kartun) efektif untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia 3-6 tahun. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil perbandingan antara tingkat kecemasan sebelum dan setelah mendapatkan terapi audio visual (film kartun) dari ketiga literatur yang *diriview*. Selain itu, terapi ini juga mudah untuk diaplikasikan dan biaya yang relatif murah. Hasil *literatur review* diharapkan bagi masyarakat khususnya orang tua dan tenaga kesehatan lainnya terkhusus perawat agar dapat menggunakan terapi audio visual (film kartun) pada anak usia prasekolah ketika mengalami kecemasan dan menjadi salah satu referensi dan bahan masukkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada pasien anak dengan masalah kecemasan dengan mempertimbangkan rentang waktu pemberian intervensi, pilihan video film kartun yang lebih banyak lagi, dan media yang digunakan untuk memperoleh hasil yang lebih memuaskan.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur atas rahmat dan limpahan karunia dari Allah SWT sehingga *litertur riview* ini dapat diselesaikan dengan baik. Terimakasih kepada diri sendiri sudah bertahan sampai sejauh ini, kepada orang tua, kepada dosen pembimbing, dan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan *literatur riview* ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Rujukan

- Adhi Putri, I. G. A. A. S., Veronica, E., Olivia, F., Pasaribu, M. R., & Sutiari, N. K. (2021). Potensi Permainan Papan Edukasi Aktif Kutus PHBS Sebagai Modalitas Pencegahan Obesitas Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 139–146. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.545>
- Aliftitah, S. (2017). hubungan perilaku caring perawat dengan kecemasan pasien pra operasi diruang bedah RSUD Dr.MOH.Anwar Sumenep. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol.2*, 2(1), 19–21. <file:///C:/Users/HP/Downloads/390-Article Text-757-1-10-20180327.pdf>
- Amaliya, S., Kapti, R. E., Rachmawati, S. D., & Azizah, N. (2021). Aplikasi Terapi Bermain Sebagai Intervensi Distraksi Pada Anak Dengan Dengan Prosedur Pembedahan. *Caring Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.21776/ub.caringjpm.2021.001.01.4>
- Dolok Saribu, H. J., Pujiati, W., & Abdullah, E. (2021). Penerapan Atraumatic Care dengan Kecemasan Anak Pra-Sekolah Saat Proses Hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 656–663. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.653>
- Faradisi, F. (2012). Efektivitas Terapi Murotal dan Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, Volume 5*(2), Nomor 2.
- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah. *Journal of Health Sciences*, 12(02), 15–29. <https://doi.org/10.33086/jhs.v12i02.996>
- Jin, Y., Jiang, A., Jiang, W., Wu, W., Ye, L., Kong, X., Liu, L., & Jin, Z. (2021). Self-produced audio-visual animation introduction alleviates preoperative anxiety in pediatric strabismus surgery: a randomized controlled study. *BMC Ophthalmology*, 21(1), 163. <https://doi.org/10.1186/s12886-021-01922-6>
- Jumasing, & Patima, S. (2021). Terapi dongeng si kancil terhadap penurunan kecemasan anak hospitalisasi di rsud haji makassar. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(2), 66–72. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/asjn/article/view/18187>
- Kaluas, I., Ismanto, A. Y., & Kundre, R. M. (2015). Perbedaan Terapi Bermain Puzzle Dan Bercerita Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Hospitalisasi Di Ruang Anak RS TK. III. Rw Mongisidi Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Köse, S., & Arıkan, D. (2020). The Effects of Cartoon Assisted Endoscopy Preparation Package on Children's Fear and Anxiety Levels and Parental Satisfaction in Turkey. *Journal of Pediatric Nursing*, 53(xxxx), e72–e79. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.02.010>
- Legi, J. R., Sulaeman, S., & Purwanti, N. H. (2019). Pengaruh Storytelling dan Guided-Imagery terhadap Tingkat Perubahan Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Dilakukan Tindakan Invasif. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.496>
- Novitasari, P., Ernawati, D., & Anggoro, S. D. (2021). Pengaruh Terapi Audiovisual (Film Kartun) Terhadap Tingkat Stres Pada Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Physical Distancing Di Rw 01 Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 13–18. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.673>
- Purnama, B. A., Indriyani, P., & Ningtyas, R. (2020). Pengaruh Terapi Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Hospitalisasi. *JOURNAL Of*, 5(1), 40–51.
- Retnani, ajeng dwi, Sutini, T., & Sulaeman, S. (2019). Video Kartun dan Video Animasi dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan Pre Operasi pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 332–341. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.837>
- Safari, G., & Azhar, H. (2019). Pengaruh Teknik Distraksi Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia 4-6 Tahun Pre Sirkumsisi Di Klinik. *Healthy Journal*, VII(2), 29–37.
- Saputro, H., Fazrin, I., Surya, S., & Husada, M. (2017). Penurunan tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi dengan penerapan terapi bermain. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3(1), 9–12.

- Setyawan, A. B. (2017). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pasien Pre Operasi Di Ruang Angsoka Rumah Sakit Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Ilmiah Sehat Bebaya*, 1(2), 110–116.
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Properties of AdeABC and AdeIJK efflux systems of *Acinetobacter baumannii* compared with those of the AcrAB-TolC system of *Escherichia coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Suprpto Suprpto Hamsu Abdul Gani, R. R. (2021). Capacity Building for Nurses in Health Services at Daya Regional General Hospital of Makassar City. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 26(9), 44–47. <https://doi.org/10.9790/0837-2609014447>
- Susanti, amelia, & Safitri, H. (2017). Pengaruh Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rsup Dr.M.Djamil Padang Tahun 2017. *JIK- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 44–50. <https://doi.org/10.33757/jik.v1i1.26>
- Wahyuningsih, A., & Febriana, D. (2011). Kajian Stres Hospitalisasi Terhadap Pemenuhan Pola Tidur Anak Usia Prasekolah Di Ruang Anak Rs Baptis Kediri. *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 4(2), 66–71.